**Bagaimana Jika Chairil Tidak Mati Muda?**

“Sekali seseorang telah mencapai kharisma, semacam kekeramatan kedudukan di tengah masyarakat, sulit opini publik dibelokkan atau ditumbangkan”.

Kalimat kritis tersebut pernah disampaikan Subagyo Sastrowardoyo dalam *Sosok Pribadi dalam Sajak* (1980), ketika ia menyinggung beberapa puisi Chairil yang terindikasi ada unsur plagiasi dengan tanpa mengurangi keagungan kepenyairnya.

Sebut misalnya puisi "Krawang-Bekasi' yang pernah menimbulkan heboh karena persangkaan piagiat dari puisi penyair Amerika, Archibald Macieish, *"*The Young Dead Soldiers*", "…Kami mati muda/ Yang tinggal tulang diliputi debu/ Kenang, kenanglah kami...".* Beberapa karya saduran lain semacam “Rumahku”, “Kepada Peminta-Minta”, “Orang Berdua” dan terjemahannya “Datang Dara Hilang Dara” juga “Fragmen” oleh Pamusut Eneste disebut tidak dicantumkan nama pengarang aslinya--dalam hal ini Jassin (1983) pun tidak mengingkarinya.

Terhadap masalah itu, sebagai antitesis, Jassin memiliki penilaian lain, melalui upayanya untuk membela dengan mengajukan alasan-alasan subjektif terhadap kinerja kreatif Chairil. Kala itu, sekitar tahun 1956-an, isu mengenai plagiasi Chairil dalam sastra Indonesia mencuat dan mengemuka (salah satunya pendapat Gayus Siagian, yang secara terang menuduh Chairil sebagai plagiator, snop, dan epigon). Banyak tulisan-tulisan yang mengulas kinerja kreatif Chairil hingga tiba pada satu stigma: Chairil telah melakukan plagiasi. Dalam kondisi pelik tersebut, muncullah sosok Jassin yang mengatakan tindakan kotor Chairil saat itu didasari karena “penyakitnya yang banyak makan ongkos untuk pembayaran dokter”. Saat itu majalah kebanjiran puisi-puisi yang asli sedangkan terjemahan kurang diterima, kalaupun diterima pemuatannya memakan waktu lama dengan honorarium lebih sedikit.

Lebih jauh menurutnya, kualitas puisi-puisi plagiasi Chairil sebagai sebuah terjemahan telah melebihi mutu aslinya. Dengan demikian, baginya, kekhilafan Chairil sama sekali tidak akan mengurangi kapasitasnya sebagai pelopor angkatan 45 sekaligus pembaharu puisi baru era Pujangga Baru.

Seperti halnya Jassin, kedudukan Chairil yang kukuh di dalam dunia budaya kita telah ditopang oleh ahli-ahli sastra dan sastrawan-sastmwan lain yang telah memberi bahasan kepada puisi-puisinya seperti Sitor Situmorang, Asrul Sani, Rivai Apin, Aoh Kartahadimadja, dan penulis-penulis luar negeri yang sejak semula. telah tertarik kepada Chairil, mengulas dan menterjemahkan karya-karyanya.

Menurut Teeuw (1980), minat terhadap Chairil telah membawa penyair ‘bohemian’ ini menuju gelanggang dunia, di antara orang-orang Barat yang telah memperkenalkan Chairil ke tengah dunia sastra internasional adalah B. Raffel, A.H. Johns, L.C. Damais, D.M. Dickinson, D.Verspoor, J. Holmes, R. Nieuwenhuys, dan A. Teeuw sendiri.

Ulasan-ulasan tersebut menunjukkan bagaimana puisi-puisinya mampu mengkonstruksi daya bahasa yang baru (bebas), berusaha keluar dari dominasi puisi bernuana pantun dan syair seperti pada puisi baru Pujangga Baru. Menurut Jassin, Chairil telah memperkaya harga rasa dan isi bahasa Indonesia dengan kombinasi kata yang baru, lebih dinamis oleh tenaga asosiasi yang merembet-cepat. Tiap kata cenderung padu berisi yang menyebabkan sulit dipahami. Bentuk padu berisi yang menggali inti hakikat muncul melalui puisi berjudul “1943” yang berisi sebagian besar hanya terdiri satu kata setiap barisnya, *//…Candu./ Tumbang/ Tanganku menadah patah/ Luluh/ Terbenam/ Hilang/ Lumpuh…//*. Puisi “1943” bagi Jassin tidak hanya mengalami pencapaian bentuk, lebih-lebih pada isi, loncatan pikiran, dan suasana perasaan, yang secara konklusi menunjukan kecenderungan ekspresionisme, yaitu kuatnya pikirannya dengan sumber asal pikiran dan keinsyafan (namun Jassin menolak gejolak demikian berkaitan dengan individualisme sebagaimana kritik seniman berhaluan kiri).

DI samping itu, Teuuw melihat beberapa kecenderungan Chairil justru tidak sama sekali menolak alat-alat puisi yang formal dan lebih tradisional. Chairil telah mempergunakan tenaga Bahasa Indonesia dari segi morfologinya, mendayagunakan kata sifat dengan kombinasi kata berimbuhan, seperti nampak dalam puisi “Kepada Pelukis Affandi” *//…berilah akau tempat di menara tinggi,/ di mana kau sendiri meninggi//.* Kelihaian menukarkan pengertian pada kata sifat yang statis ‘tinggi’ menuju kata kerja dinamis ‘meninggi’ inilah yang mendasari pendapatnya bahwa puisi Chairil telah mendasari perkembangan bahasa Indonesia baik unsur lama dan baru, unsur asing maupun lokal, bersama termanifestasikan dalam karyanya.

Hal ini tentu melengkapi ulasan Jasssin sebelumnya. Meskipun penggunaan pola tradisional tersebut di sisi lain menunjukkan pertaliannya dengan daya guna bunyi seperti pada puisi penyair sebelumnya, yaitu Amir Hamzah, seperti pada puisi “Padamu Jua” dengan puisi “Doa”. Pembandingan tersebut justru menunjukkan sikap yang jauh berbeda dari para seniornya di kemudian waktu, melalui suasana senjakala “Senja Di Pelabuhan Kecil” yang tidak hanya menggambarkan ‘apa adanya’ romantisisme alam, oleh Chairil, Subjek aku lirik mampu memberikan sifat pribadi terhadap alam, dan persinggungan itu menghasilkan rasa kehampaan, kesunyian, dan kesuraman. Chairil menentukan gambaran alam itu sendiri, sesuai yang ia rasakan.

Sikap demikian oleh Saut Situmorang (2014), kian menunjukkan karakteristik puisi cinta Chairil yang menuntun adanya semacam fatalisme, mempertalikan antara kehilangan dengan kesadaran terhadap kematian. Hal ini pula menjadi kesimpulan Teeuw, bahwa satu-satunya ciri umum puisi Chairil adalah keintensifannya, keasyikan terhadap hidup dengan cara yang amat radikal, dan dengan demikian juga terhadap kematian.

\*\*\*

Dua pandangan biner tentang Chairil dan karya-karyanya, menjadi penting untuk dibicarakan ketika dipertalikan pula dengan jumlah karya yang secara kuantitas setidaknya hanya ada tujuh puluh puisi ditambah puisi saduran dan terjemahan yang sekilas dibahas di muka tulisan. Hal ini kian menarik lantaran dalam kurun waktu proses kreatif tersebut, usia Chairil masih cukup muda.

Dalam konteks itu, A. Teeuw pernah mewanti akan sangat sulit menentukan seuatu ciri umum atau semacam kesimpulan filsafat terhadap puisi-puisi Chairil. Hal ini disebabkan (perkara kuantitas karya dan usia muda), ada sesuatu yang bersifat sementara dan membayang kepribadian yang sedang terbentuk, yang menempuh kehidupan dengan penuh gairah, sekaligus berorientasi pada kesuraman, kematian, dan rasa takut terhadap kesepian yang tragis.

Singkatnya, pada saat itu Chairil adalah pribadi yang sedang gencar menerima pengaruh (kaum ekpresionis Belanda, khususnya H. Marsman) sehingga kepadanya justru memiliki banyak hal untuk ditafsir dan uraikan. Sekaligus mengisyaratkan bahwa puisi (andai masih hidup) yang ia hasilkan kemudian berkemungkinan akan terus berkembang, matang, dan kaya, pula sentuhannya melepaskan kepadatan bahasa menuju puisi liris dengan bentuk formal yang utuh, seperti pada puisi menjelang akhir hayatnya, *//…di Karet, di Karet (daerahku y.a.d) sampai juga deru angin/ aku berbenah dalam kamar, dalam diriku jika kau datang/ dan aku bisa lagi lepaskan kisah baru padamu:/ tapi hanya tangan yang bergerak lantang//.*

Belum lagi terhadap puisi yang dianggap plagiasi (saduran dan terjemahan), membayangkannya sebagai pribadi yang terus terbentuk dengan segala problematik namun juga pencapaian puisi-puisinya, kian membuat saya bertanya-tanya, “Bagaimana nasib Chairil dan puisi-puisinya jika ia tidak mati muda?”

Jejak Imaji, 2021

BIODATA

Angga T Sanjaya, Dosen Prodi Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan. Lahir di Wonosari, Gunungkidul pada 7 Juni 1991. Kini tinggal di Yogyakarta. Bergiat di Komunitas Jejak Imaji dan Luar Ruang

No. Rekening Bank BPD DIY 044.211.003618 a.n. Angga Trio Sanjaya. No Hp 085741531639.



